

**PENGARUH EDUKASI KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP, DAN
TINDAKAN PENCEGAHAN ULKUS KAKI DIABETIK DI WILAYAH KERJA
UPTD PUSKESMAS AIR MOLEK**

Ahmad Redho⁽¹⁾, Yesi Septinawati⁽²⁾

⁽¹⁾⁽²⁾Program Studi S1 Keperawatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah, Jl.
Parit Indah No 38, Pekanbaru. Kecamatan Bukit Raya. Riau

*corresponding author : ahmadredho49@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes Melitus (DM) terjadi karena gangguan metabolisme dalam jangka panjang yang disebabkan banyak faktor yang dapat dilihat dari tingginya kadar gula darah serta gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein karena insufisiensi fungsi insulin. Dampak lanjut dari DM terjadinya masalah kaki diabetik. Ulkus kaki diabetik terjadi bila perawatan luka diabetik tidak dilakukan dengan baik dan rutin. Sebagian besar sudah melakukan perawatan kaki/Inamun tetap terjadi ulkus. Kejadian ini dipengaruhi Pengetahuan, Sikap, Tindakan perawatan kaki penderita DM terhadap informasi mengenai ulkus kaki diabetik. Penelitian ini tujuannya mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan ulkus kaki diabetik. Jenis penelitian kuantitatif, desain penelitiannya adalah *quasi experiment*. Jumlah sampel 38 responden dengan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Air Molek. Penelitian dilakukan pada Oktober 2023 dengan menggunakan kuesioner pengetahuan, sikap dan tindakan. Hasil penelitian ada pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan pencegahan ulkus kaki diabetik dengan *p value* 0,000. Terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap sikap pencegahan ulkus kaki diabetik dengan *p value* 0,000. Terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap tindakan pencegahan ulkus kaki diabetik dengan *p value* 0,000. Hasil penelitian dapat digunakan pada pelaksanaan program pendidikan kesehatan mengenai ulkus kaki diabetik pada masyarakat.

Kata kunci: Edukasi Kesehatan, Pengetahuan, Sikap, Pencegahan, Ulkus Kaki Diabetik

ABSTRACT

*Diabetes Mellitus (DM) is a chronic metabolic disorder caused by many factors which is known from high blood sugar levels and disorders of carbohydrate, lipid and protein metabolism due to insufficiency of insulin function. The further impact of DM is the occurrence of diabetic foot problems. Diabetic foot ulcers can occur if DM sufferers have the knowledge and can care for their feet regularly. Low knowledge, attitudes and foot care actions for DM sufferers can be caused by a lack of information about diabetic foot ulcers. This research aims to determine the effect of health education on knowledge, attitudes and preventive measures for diabetic foot ulcers. This type of quantitative research, the research design is quasi experiment. The total sample was 38 respondents with a purposive sampling technique. There is an influence of health education on knowledge of preventing diabetic foot ulcers with a *p value* of 0.000. There is an influence of health education on attitudes towards preventing diabetic foot ulcers with a *p value* of 0.000. There is an influence of health education on preventive measures for diabetic foot*

ulcers with a p value of 0.000. The research results can be used in implementing health education programs regarding diabetic foot ulcers in the community.

Keywords: Health Education, Knowledge, Attitudes, Prevention, Diabetic Foot Ulcer.

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) adalah gangguan metabolisme kronis karena banyak penyebab yang terlihat dari tingginya kadar gula darah disertai gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein sebagai akibat insufisiensi fungsi insulin (WHO, 2019).

DM atau kencing manis terjadi karena tingginya kadar glukosa darah disebabkan penurunan sekresi insulin secara progresif (Soegondo, 2013). Angka kejadian penyakit DM semakin bertambah dari tahun ke tahun. WHO memprediksi bertambahnya jumlah penyandang DM yang menjadi ancaman kesehatan global. Di Indonesia tahun 2018 terdapat 8,4 juta diperkirakan menjadi 21,3 juta pada tahun 2030 (Perkeni, 2018)./1

International Diabetes Federation (2019) menyebutkan jumlah penderita DM di dunia terjadi peningkatan menjadi 463 juta jiwa pada tahun 2019 (Indonesia, 2020) kematian yang terjadi pada kasus ini yaitu 4,2 juta jiwa dengan Indonesia pada urutan ke 7 yang berjumlah 10,7 juta penderita. *Idiabetic Foot* memperkirakan pada tahun 2045 kasus diabetes terjadi peningkatan menjadi 700 juta. Selain itu, (Dasar, 2018) menyatakan jumlah prevalensi kasus Diabetes Melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun sebesar 2%.

Provinsi Riau berada pada urutan ke 14 dari 34 provinsi di Indonesia dan jumlahnya bertambah tahun 2013 dengan prevalensi 1,3 % menjadi 1,7 % pada tahun 2021. Berdasarkan data dari sejumlah kasus Diabetes Melitus pada tahun 2021 sebesar 67.172 kasus Diabetes Melitus di Riau (Riau, 2021). Di Kabupaten Indragiri Hulu tahun

2021 penderita Diabetes Melitus tercatat yaitu 2.744 jiwa (Hulu, 2021). Sedangkan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Air Molek pada tahun 2020 terdapat 189 pasien, penderita DM pada tahun 2021 ada 232 pasien, penderita DM pada sejumlah 266 pasien (Rekam Medis Puskesmas Air Molek, 2022).

DM bisa menyebar pada semua organ tubuh dan menyebabkan berbagai keluhan disertai gejala yang bervariasi. Bila tidak ditangani dengan baik bisa berakibat pada berbagai/1komplikasi/1baik/1akut/1maupun/1kronik (Waspadji, 2017).

Diantara komplikasi umum DM adalah masalah kaki diabetik. Kaki diabetik yang tidak terawat dengan baik sangat mudah terjadi luka dan cepat berkembang menjadi ulkus kaki (Monalisa dan Gultom, 2019 dalam (Soegondo, 2013). Penderita DM beresiko resiko 15% terjadinya ulkus kaki diabetik pada masa hidupnya dan resiko kekambuhan dalam 5 tahun sebesar 70% (Bakar, 2020)

Ulkus kaki diabetik bisa terjadi pada penderita DM bisa dicegah dengan pengetahuan dan mau menjaga serta merawat kaki secara rutin (Aryani, 2022). Namun, banyak penderita DM yang kurang pengetahuan perawatan kaki diabetik dalam perawatan kaki seperti yang diharapkan karena kurangnya informasi yang didapat oleh penderita DM mengenai perawatan kaki diabetik.

Penelitian (Sundari, 2019) tentang tingkat pengetahuan penderita DM tentang ulkus diabetik didapatkan kategori baik hanya 34%. Penelitian lain tentang perilaku perawatan kaki oleh (Kulzer, 2017) menyatakan bahwa perawatan kaki yang dilakukan pali

penting adalah hanya pemilihan alas kaki yang tepat, pemeriksaan kondisi kaki, dan kulit pelembab kaki.

Berdasarkan wawancara pada 10 penderita DM di UPTD Puskesmas Air Molek didapatkan dari pengetahuan hanya 2 orang penderita (20%) yang memahami cara perawatan kaki diabetik. sedangkan 8 orang (80%) penderita DM lainnya belum mengetahui tentang cara perawatan kaki diabetik bahkan belum merawat kakinya dalam pencegahan ulkus kaki dikarenakan belum mendapatkan informasi dan edukasi perawatan kaki.

Dari segi sikap diketahui bahwa 8 penderita diabetes Berpikiran lecet kaki akan sembuh bisa pada waktunya dan kontrol ke Puskesmas obat habis atau luka kakinya lama sembuh. Dari 8 orang tersebut, 2 orang mengalami kapalan pada kaki.

Dari sisi tindakan diperoleh bahwa 10 penderita DM menyatakan tindakan perawatan kaki diabetes tidak dilakukan dengan baik. Penderita DM hanya mencuci kaki setiap hari, serta memotong kuku dan memberi minyak kelapa pada kaki. Namun dalam penggunaan alas kaki memakai sandal jepit dan hanya/1 saat keluar rumah saja, sedangkan di/1rumah/1tidak memakainya lagi./1Bila/1terjadi lecet/1pada/1kaki, penderita/1hanya menggunakan obat merah tanpa ditutup kasa dan tidak memeriksakan ke tenaga kesehatan atau Puskesmas

UPTD Puskesmas Air Molek sudah ada memberikan penyuluhan kesehatan mengenai DM, tetapi belum spesifik mengarah kepada ulkus diabetik dan cara mengatasinya yaitu dengan perawatan kaki diabetik. Penyuluhan mengenai DM sudah dilakukan melalui edukasi Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis). Meskipun demikian, masih banyak penderita DM yang tidak mengikuti penyuluhan kesehatan yang

diadakan baik di puskesmas maupun di posbindu.

Rendahnya Pengetahuan, Sikap, Tindakan perawatan kaki penderita DM dikarenakan kurangnya informasi mengenai ulkus kaki diabetik (Sundari, 2019). Diperkuat penelitian (Yotsu, 2018) bahwa, kurangnya pengetahuan tentang perawatan maupun pencegahan luka kaki diabetik sebab kurangnya informasi tentang perawatan dan komplikasi DM.

Ulkus kaki diabetik punya dampak besar dalam penurunan kualitas sumber daya manusia dan meningkatnya biaya kesehatan (Rahmawati, 2016). (Sulistyowati, 2018) menyatakan bahwa prevalensi penderita ulkus kaki diabetik sekitar 15% dengan risiko amputasi 30 %, angka mortalitas 32%, dan di Indonesia ulkus kaki diabetik adalah penyebab utama perawatan di rumah sakit yaitu sebesar 80%.

Cara untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam mengubah suatu perilaku pemeliharaan kesehatan berkelanjutan perlu adanya edukasi kesehatan sebagai salah satu pilar pengelolaan penting bagi penderita DM (Perkeni, 2018). Murtaza (2017) menyebutkan bahwa/1penderita/1DM/1resiko ulkus/1diabetik/1di pelukan pendidikan kesehatan tentang perawatan kaki secara individual yang berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman yang tepat.

Edukasi kesehatan bisa menambah pengetahuan penderita DM./1Pengetahuan adalah dasar utama mencapai hasil pada suatu pengobatan. Pengetahuan berkaitan dengan perilaku yang akan diambil, karena pengetahuan tersebut penderita punya alasan dan landasan pada suatu pilihan yang berpengaruh pada seseorang dalam bertindak dan bersikap (Notoatmodjo, 2018).

Edukasi kesehatan bertujuan untuk peningkatan kesadaran penderita DM untuk perawatan kaki berhubungan dengan cara edukasi pada berbagai karakter serta latar belakang penderita. Pendidikan kesehatan yang efektif didukung oleh media yang baik dan lebih mudah diterima oleh sasaran (Setyaningsih, 2018).

Media yang dapat dilakukan diantaranya dengan menggunakan *leaflet* dan metode demonstrasi. Pendidikan kesehatan dengan menggunakan *leaflet* akan mendapatkan tingkat pemahaman 40% sedangkan dengan menggunakan metode demonstrasi tingkat pemahaman akan mencapai 90% (Silaban, 2018).

Edukasi kesehatan dalam upaya peningkatan kesadaran penderita hiperglikemia dalam melakukan perawatan kaki berkaitan cara mengedukasi dengan berbagai karakter serta latar belakang penderita. Pendidikan kesehatan yang efektif didukung oleh penggunaan media yang menarik dan lebih mudah diterima oleh sasaran (Nurchayati, dkk, 2014).

Media yang dapat dilakukan diantaranya dengan menggunakan *leaflet* dan metode demonstrasi. Pendidikan kesehatan dengan menggunakan *leaflet* akan mendapatkan tingkat pemahaman 40% sedangkan dengan menggunakan metode demonstrasi tingkat pemahaman akan mencapai 90% (Silaban, 2012).

Rendahnya pengetahuan, sikap dan tindakan perawatan kaki penderita hiperglikemia dapat disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai ulkus kaki diabetik. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Yotsu & Tamaki (2014) bahwa kurangnya pengetahuan tentang merawat ataupun mencegah luka kaki diabetes dikarenakan kurangnya informasi

mengenai perawatan dan komplikasi hiperglikemia

Berdasarkan masalah tersebut peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi kesehatan terhadap Pengetahuan, Sikap, Tindakan pencegahan ulkus kaki diabetik.

METODE

Penelitian dilakukan pada Oktober 2023 dengan menggunakan kuesioner pengetahuan, sikap dan tindakan. Jenis pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian adalah *quasi experiment* yaitu peneliti melakukan *pretest control one group* pada responden. cara edukasi kesehatan perawatan kaki diabetik dengan metode ceramah dan demonstrasi. Sebelumnya diberikan pretest dan diberikan edukasi. Setelah edukasi selesai diberikan, maka dilakukan *post test*.

Penentuan besar sampel dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis estimasi proporsi. Sehingga diperoleh besar sampel adalah 38 orang. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah Pengetahuan, Sikap, Tindakan pencegahan ulkus kaki diabetik sebelum diberikan edukasi kesehatan dan sesudah diberikan edukasi kesehatan. Perbedaan hasil sebelum dan sesudah diberikan perlakuan diasumsikan sebagai hasil dari efek perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Air Molek

Kategori	Pretest	%	Posttest	(%)
Baik	2	5,3	25	65,8
Cukup	12	31,6	10	26,3
Kurang	24	63,2	3	7,9
Jumlah	38	100	38	100

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh hasil pengukuran nilai pengetahuan responden tentang pencegahan ulkus kaki diabetik sebelum diberikan edukasi menunjukkan bahwa sebagian besar

responden dalam kategori kurang sebanyak 24 responden (63,2%), dan setelah diberikan edukasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori baik sebanyak 25 responden (65,8%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sikap Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Air Molek

No	Kategori	Pre-test	%	Post-test	%
1	Baik	1	2,6	28	73,7
2	Cukup	13	34,2	10	26,3
3	Kurang	24	63,2	0	0,0
Jumlah		38	100,0	38	100,0

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil pengukuran nilai sikap responden tentang pencegahan ulkus kaki diabetik sebelum diberikan edukasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori kurang sebanyak 24 responden (63,2%), dan setelah diberikan edukasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden/dalam kategori baik sebanyak 28 responden (73,3%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tindakan Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Air Molek

Kategori	Pretest	Persentase (%)	Posttest	Persentase (%)
Baik	2	5,3	29	76,3
Cukup	11	28,9	8	21,1
Kurang	25	65,8	1	2,6
Jumlah	38	100	38	100

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil pengukuran nilai tindakan responden tentang pencegahan ulkus kaki diabetik sebelum diberikan edukasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori kurang sebanyak 25 responden (65,8%), dan setelah diberikan edukasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam

kategori baik sebanyak 29 responden (76,3%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Air Molek

Variabel	n	Mean	p value
Pretest Pengetahuan	38	1,42	0,00
Posttest Pengetahuan	38	2,58	

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh hasil uji statistik dengan uji *paired t test* didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ulkus Kaki Diabetik di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Air Molek.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Sikap Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik/1Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Air Molek

Variabel	n	Mean	p value
Pretest Sikap	38	1,39	0,00
Posttest Sikap	38	2,74	

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh hasil uji statistik dengan uji *paired t test* didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Sikap Ulkus Kaki Diabetik Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Air Molek.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tindakan Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik/1Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Air Molek

Variabel	n	Mean	p value
Pretest Tindakan	38	1,39	0,00
Posttest Tindakan	38	2,74	

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh hasil uji statistik dengan uji *paired t test*

didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tindakan Ulkus Kaki Diabetik di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Air Molek.

Pengetahuan Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik

Berdasarkan distribusi frekuensi Pengetahuan Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Air Molek mayoritas sebagian besar responden dalam kategori baik sebanyak 25 responden (65,8%). Sebelumnya kategori baik hanya 2 orang (5,3%).

Menurut Nurhamsyah (2015) mengatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Semakin tinggi pendidikan dan pengalaman seseorang maka semakin luas pula pengetahuannya.

Maka hal ini terlihat dari hasil pengukuran nilai pengetahuan responden tentang pencegahan ulkus kaki diabetik sebelum diberikan edukasi didapatkan sebagian besar responden dalam kategori kurang sebanyak 24 responden (63,2%), dan setelah diberikan edukasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori baik sebanyak 25 responden (65,8%).

Dengan mayoritas pendidikan SMP sebanyak 22 responden (57,9%), Hal ini telah dilakukan penelitian Oktorina (2019) yang menunjukkan bahwa 62,9% responden berpengetahuan rendah juga memiliki pengetahuan rendah, 88,6% tidak pernah ulkus, 51,4% sosial ekonomi rendah. Penelitian Vatankhah (2019) juga menunjukkan peningkatan skor

pengetahuan responden tentang pencegahan ulkus diabetik yaitu sebelum diberikan edukasi kesehatan sebesar 23% yang meningkat menjadi 68%.

Maka sudah sangat jelas bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikannya. Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa pengetahuan adalah domain yang sangat penting pada pembentukan perilaku seseorang. Faktor yang berpengaruh pada pengetahuan salah satunya adalah pendidikan formal. Orang yang berpendidikan tinggi berpengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang berpendidikan menengah dan rendah.

Pendidikan punya peranan penting pada kualitas manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin berkualitas hidupnya (Hurlock, 2017). (Notoatmodjo, 2018) mengatakan pengetahuan seseorang/1 bisa ditentukan/1 banyaknya informasi yang didapat secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Sukmarini (2013) pengetahuan tentang perawatan kaki yang tepat secara positif dipengaruhi pendidikan klien sehingga bisa mengurangi resiko komplikasi pada kaki.

Faktor lainnya yang/1 berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang adalah umur (Notoatmodjo, 2018). Karakteristik responden yang sebagian besar adalah Lansia pada kelompok umur 50-60 tahun, terjadi perubahan kemampuan intelektual, penurunan daya ingat dan kesulitan menerima informasi baru. Verner dan Davison dalam Maulana (2017) mengatakan ada 6 faktor fisik yang dapat menghambat proses belajar pada orang dewasa yaitu gangguan penglihatan dan pendengaran

terjadi penurunan pada suatu waktu dalam kekuatan berpikir dan bekerja.

Menurut asumsi peneliti, orang dengan pendidikan lebih tinggi berkesempatan terpapar berbagai informasi. Informasi merupakan faktor pembentuk pengetahuan. Semakin banyak informasi didapat, maka semakin baik pula pengetahuannya, sebaliknya apabila kurang informasi diperoleh, maka semakin kurang pengetahuannya.

Diperkuat oleh penelitian Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan dengan nilai sig 0,000 ($< 0,05$) dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang dimiliki, dan sebaliknya. Hubungan yang terjadi termasuk dalam kategori cukup dengan nilai koefisien korelasi 0,413 (Damayanti, 2021).

Sikap Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik

Berdasarkan hasil pengukuran nilai sikap responden tentang pencegahan ulkus kaki diabetik sebelum diberikan edukasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori kurang sebanyak 24 responden (63,2%), dan setelah diberikan edukasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori baik sebanyak 28 responden (73,3%).

Sejalan dengan penelitian (Beiranvand, 2018) bahwa terdapat peningkatan skor sikap pasien DM tentang ulkus kaki diabetik setelah diberikan pendidikan kesehatan. Penelitian Supriadi (2017) juga ditemukan bahwa responden mengalami peningkatan skor sikap setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan demonstrasi.

Purwanto (2018) mengatakan diantara faktor-faktor yang berpengaruh pada sikap keluarga terhadap objek sikap adalah pengaruh kebudayaan.

Termasuk kebudayaan Mengarahkan sikap pada berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan menambah pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Budaya pada sebagian responden kurang *care* pada tenaga kesehatan. Selain itu, tingkat pendidikan termasuk faktor yang membentuk persepsi seseorang atau lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi. Pendidikan meliputi peranan penting dalam menentukan kualitas manusia (Notoatmodjo, 2018).

Nurhamsyah (2015) menyebutkan sekitar faktor yang dapat mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosional.

Purnama (2013) mengatakan metode dalam pendidikan/penyuluhan kesehatan dapat membentuk kemampuan/merubah sikap. Sikap bisa berubah dengan kombinasi dari berbagai metode yaitu diskusi kelompok, tanya jawab, role play, film/video, tape recorder dan juga dengan menggunakan simulasi.

Metode ceramah cenderung monoton dan bosan sehingga responden tidak fokus dan terpusat pada edukasi yang diberikan tidak berpengaruh menarik responden mendengarkan informasi yang diberikan dan sangat mempengaruhi untuk terjadinya perubahan sikap tersebut.

Menurut asumsi peneliti, diantara faktor yang berpengaruh pada sikap keluarga terhadap objek sikap adalah, pengalaman pribadi, dapat menjadi dasar dalam pembentukan sikap,

pengalaman pribadi haruslah membuat kesan yang kuat. Sikap lebih mudah terbentuk dengan pengalaman pribadi tersebut terjadi pada situasi yang disertai faktor emosional.

Tindakan Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik

Berdasarkan Tindakan Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik tindakan responden untuk pencegahan ulkus kaki diabetik sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden dalam kategori kurang sebanyak 25 responden (65,8%). Namun setelah diberikan edukasi terjadi perubahan menjadi kategori baik pada 29 responden (76,3%).

Hal ini telah dilakukan penelitian oleh Yusra (2021) bahwa tingkat pendidikan menentukan perilaku seseorang mencari perawatan dan pengobatan penyakit yang dialaminya, serta pemilihan dalam keputusan dalam tindakan atau terapi dijalani pada masalah kesehatannya.

Penderita DM yang aktif pada edukasi kesehatan dari puskesmas menjadi faktor penting penyebab. Penderita yang tidak rutin hadir ketika edukasi kesehatan diberikan atau responden tidak mengikuti penyuluhan atau edukasi sampai selesai.

Hasil penelitian sebelumnya didapatkan keterlibatan aktif responden menjadikan perilaku perawatan kaki semakin baik./1(Sae-Sia, Maneewat & Kurniawan, 2013).

(Notoatmodjo, 2018) berpendapat factor yang mampu merubah tindakan seseorang adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan output dari penginderaan pada objek tertentu, pengetahuan didapatkan dari panca indra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Dengan adanya informasi atau penyuluhan dan sebagainya bisa

bertambahnya pengetahuan responden tentang hal tersebut. Setelah itu pengetahuan-pengetahuan itu akan memunculkan kesadaran mereka yang pada akhirnya orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang ada.

Hasil penelitian Desalu (2021) menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan pasien tentang perawatan kaki menjadi salah satu hambatan bagi pasien dalam melaksanakan perawatan kaki. Menurut Yusra (2021), bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada perilaku seseorang dalam mencari perawatan dan pengobatan penyakit yang dialaminya, serta memilih dan memutuskan tindakan atau terapi yang akan dijalani untuk mengatasi masalah kesehatannya.

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan adalah domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang. Tindakan yang dilandasi dari pengetahuan menjadai langgeng daripada tindakan yang tidak disadari pengetahuannya.

Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik/1

Hasil uji statistik dengan uji *paired t test* didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ulkus Kaki Diabetik di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Air Molek. Hasil analisis bivariat terlihat tingkat pengetahuan sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan metode ceramah dan demonstrasi serta media *leaflet* diperoleh hasil adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan perawatan kaki.

Hal ini pernah diteliti (Kulzer, 2017) mendapatkan terjadi peningkatan yang signifikan skor pengetahuan dan praktik perawatan kaki diabetik setelah

mendapatkan edukasi kesehatan dari 43% menjadi 78%. Pendidikan kesehatan memanfaatkan *leaflet* dapat mencapai tingkat pemahaman 40% (Silaban, 2021). Hal yang sama juga dikemukakan Oshagh (2019) dari penelitiannya dengan pendidikan kesehatan menggunakan media *leaflet* terbukti bisa menambah pengetahuan ibu tentang pemeliharaan gigi anak dan pencegahan kerusakan gigi pada anak.

Oktorina (2019) pada penelitian dari hasil analisis bivariat menggambarkan ada hubungan pengetahuan (p value 0,038) dan status sosial ekonomi (p value 0,028) dengan perilaku pencegahan komplikasi ulkus diabetikum (p value 0,0023). Maka kesimpulannya yaitu pengetahuan dan status sosial ekonomi berhubungan signifikan dengan pencegahan ulkus diabetikum pada pasien DM.

Pencapaian sempurna dari edukasi kesehatan ditentukan dari alat bantu atau media yang digunakan untuk kemudahan dalam menyampaikan pesan atau materi yang ingin disampaikan. Notoatmodjo (2018), Penkes yang diberikan untuk meningkatkan pengetahuan bisa dengan memanfaatkan alat bantu promosi diantaranya alat bantu lihat (*visual aids*). Salah satu media pendidikan kesehatan yang digunakan oleh peneliti adalah media *leaflet*. *Leaflet* merupakan bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat, isi informasi dapat dalam bentuk kalimat maupun gambar, atau kombinasi (Notoatmodjo, 2018).

Keutamaan dari *leaflet* untuk media pendidikan kesehatan menurut Kemenkes RI (2016) yaitu: bisa disimpan lama, bisa sebagai referensi, jangkauan dapat jauh, jika diperlukan isi dapat dicetak kembali, dan bisa menjadi bahan diskusi pada kesempatan lain./1

Hasil penelitian serupa juga diperoleh Fauziah (2020) bahwa perawatan kaki diabetes masih kurang pada penderita Diabetes Melitus. Luka diabetes dapat dicegah diantaranya dengan melakukan perawatan kaki. Perawatan kaki menjadi penting dilakukan pada penderita Diabetes Melitus agar tidak terjadi luka diabetes. Pendidikan kesehatan tentang perawatan kaki bagi penderita Diabetes Melitus dipilih karena sebagai bantuan untuk masalah kehidupan dampak lanjutan dari penyakit Diabetes Melitus dengan cara yang tepat. Memberikan pendidikan kesehatan diharapkan dapat mengubah perilaku dan sikap pada penderita Diabetes Melitus dalam upaya mencegah komplikasi diabetes melitus.

Menurut asumsi peneliti upaya untuk meningkatkan pengetahuan dalam mengubah suatu perilaku pemeliharaan kesehatan yang terus-menerus diperlukan suatu/edukasi kesehatan yang merupakan salah satu pilar pengelolaan penting bagi penderita DM.

penderita/1DM/1yang/1beresiko/1terkena/1ulkus/1diabetik/1memerlukan pendidikan kesehatan tentang perawatan kaki secara individual terkait dengan pengetahuan dan pemahaman yang tepat. Edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan penderita DM./1Pengetahuan merupakan dasar utama berhasilnya suatu pengobatan.

Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Sikap Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Air Molek

Hasil uji statistik dengan uji *paired t test* didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Sikap Ulkus Kaki Diabetik di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Air Molek.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Beiranvand (2018) yang menunjukkan peningkatan yang signifikan nilai rata-rata sikap, perawatan kaki dari kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa sikap sesudah diberikan edukasi kesehatan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi serta media *leaflet* diketahui adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan perawatan kaki. Penelitian yang dilakukan oleh (Kulzer, 2017) menunjukkan pemberian edukasi tentang perawatan kaki dapat memperbaiki sikap tentang pentingnya perawatan kaki.

Hasil penelitian Desalu (2021) menyatakan bahwa kurangnya sikap pasien tentang perawatan kaki menjadi salah satu faktor yang menghambat penderita DM untuk melakukan perawatan kaki.

Menurut Notoatmodjo (2018) sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik tidak baik dan sebagainya). Dalam menentukan sikap yang lutuh, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

Sikap mempunyai tiga komponen pokok yaitu kepercayaan atau keyakinan, ide dan konsep terhadap suatu objek; kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek; dan kecenderungan untuk bertindak.

Faktor lain yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting. Pada umumnya, individu

cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting.

Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut (Azwar, 2018). Edukasi kesehatan yang diberikan secara individu melalui kunjungan rumah memungkinkan adanya kontak antara peneliti dengan responden lebih intensif, dapat saling berdialog, saling merespon dalam waktu yang bersamaan. Setiap masalah yang dihadapi oleh klien dapat dikoreksi dan dibantu penyelesaiannya sehingga sikap mengenai perawatan kaki diabetik lebih baik.

Maka peneliti berasumsi sebagai upaya meningkatkan pengetahuan untuk mengubah perilaku dalam pemeliharaan kesehatan yang terus-menerus perlu adanya edukasi kesehatan sebagai pilar dalam pengelolaan yang penting bagi penderita DM. Penderita DM dengan resiko ulkus diabetik penting mendapatkan pendidikan kesehatan tentang perawatan kaki secara individual terkait dengan pengetahuan dan pemahaman yang tepat. Edukasi kesehatan bisa menambah pengetahuan penderita DM. Pengetahuan adalah dasar utama tercapainya tujuan pengobatan.

Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tindakan Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Air Molek

Hasil uji statistik dengan uji *paired t test* didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tindakan Ulkus Kaki Diabetik di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Air Molek

Penelitian yang sama dilakukan Supriadi (2017) diperoleh ada perbedaan kemampuan merawat kaki pada penderita Diabetes melitus sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan memakai metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan bagian dalam pembelajaran dengan prosedur atau tugas yang dibantu dengan alat peraga, membuat responden lebih mudah memahami. Metode demonstrasi tingkat pemahaman akan mencapai 90% (Silaban, 2018).

Sesudah melihat demonstrasi perawatan kaki yang dilakukan oleh peneliti, responden diberikan kesempatan untuk demonstrasi. Pada saat itu, peneliti juga memberikan konsultasi singkat guna menemukan solusi sehingga responden dapat menjalankan perilaku perawatan kakinya. Penelitian yang dilakukan oleh (Kulzer, 2017) menunjukkan pemberian edukasi tentang perawatan kaki dapat memperbaiki perilaku perawatan kaki. Hasil penelitian lainnya dengan metode yang sama juga dilakukan oleh Beiranvand (2018)

(Perkeni, 2018) menyebutkan dalam/1penatalaksanaan DM adalah pemberian Edukasi kesehatan. Edukasi punya peranan penting dalam penatalaksanaan DM tipe 2 karena pemberian edukasi kepada penderita mampu mengubah perilaku pasien untuk pengelolaan DM dengan mandiri yang berkaitan dengan: perawatan kaki secara berkala. Edukasi kesehatan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat mau melakukan tindakan untuk memelihara, dan meningkatkan taraf kesehatannya (Notoatmodjo, 2018).

Menurut Yusra (2011) bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang dalam mencari perawatan dan pengobatan penyakit

yang dideritanya, serta memilih dan memutuskan tindakan atau terapi yang akan dijalani untuk mengatasi masalah kesehatannya. Selain itu penderita DM yang aktif dalam mengikuti pendidikan kesehatan menjadi salah satu faktor penyebab. Hasil penelitian sebelumnya melaporkan bahwa keterlibatan aktif dari responden menghasilkan perilaku perawatan kaki yang lebih baik.

Peneliti berasumsi bahwa edukasi kesehatan yang mampu mengubah tindakan penderita DM pada perawatan kaki diabetik dipengaruhi metode penyampaian pesan. Metode demonstrasi dinilai sangat efektif untuk mengubah perilaku kesehatan. Masih rendahnya tindakan perawatan kaki penderita DM dengan sebab kurangnya informasi mengenai ulkus kaki diabetik

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi kategori kurang sebanyak 24 responden (63,2%), setelah diberikan edukasi responden dalam kategori baik sebanyak 25 responden (65,8%). Sikap responden sebelum diberikan edukasi dalam kategori kurang sebanyak 24 responden (63,2%), dan setelah diberikan edukasi dalam kategori baik sebanyak 28 responden (73,3%). Tindakan responden sebelum diberikan edukasi dalam kategori kurang sebanyak 25 responden (65,8%), dan setelah diberikan edukasi dalam kategori baik sebanyak 29 responden (76,3%).

Hasil uji statistik didapatkan p value 0,000 <0,05. Ada pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ulkus Kaki Diabetik. Hasil uji statistik didapatkan p value 0,000 <0,05. Ada pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Sikap Ulkus Kaki Diabetik. Hasil uji statistik didapatkan p value 0,000 <0,05. Ada pengaruh

Edukasi Kesehatan Terhadap Tindakan Ulkus Kaki Diabetik/1

Daftar Pustaka

- Aryani, M. H. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan ulkus kaki diabetik pada pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu. *Jurnal keperawatan dan kesehatan Masyarakat STIKes Cendekia Utama Kudus*, Vol 11, No.3.
- Azwar, S. (2018). *Sikap manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakar, A. (2020). hubungan pengetahuan dengan pencegahan luka kaki diabetik pada penderita diabetes melitus. *jurnal Nurse*, Volume 3 no 2 juli 2020.
- Beiranvand, S. F. (2018). *Effect of educational programs on the knowledge, attitude, and practice of foot care in patients with diabetes*. *Jundishapur J Chronic Dis Care*: 4(2).
- Dasar, R. K. (2018). *Badan Penelitian dan pengembangan kesehatan Kementrian RI* . Jakarta: https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf.
- Fauziah (2020). *Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat pengetahuan Dalam Pencegahan Ulkus Kakidiabetik Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2*. <https://journal.binawan.ac.id/index.php/bsj/article/view/147/265>
- Damayanti (2021). *Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19*. <https://jurnal.ugm.ac.id/majalahfarmaseutik/article/view/70171>
- Hulu, D. K. (2021). *profil kesehatan indra giri hulu*. indra giri hulu: <http://dinkes.inhukab.go.id>.
- Indonesia, K. k. (2020). *tetap produktif, cegah dan atasi Diabetes Melitus*. Jakarta: pusat data dan informasi kementerian republik indonesia.
- Kulzer, H. R. (2017). Effect of self-management training type 2 diabetes : A randomized, prospective trial. *Diabetic Medicine*, 24(4), 415-423.
- Notoatmodjo. (2018). *ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perkeni. (2018). *Konsensus Pengelolaan dan pencegahan Diabetes Melitus*. Jakarta.
- Rahmawati, T. T. (2016). Pengaruh Program Diabetes Self Management Education Terhadap manajemen diri pada penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol 4 No.1, Hal 46-58.
- Riau, D. K. (2021). *Profil kesehatan provinsi Riau*. Pekanbaru: <https://dinkes.riau.go.id/sites/default/files/2023-02/Profil%20Kesehatan%20Provinsi%20Riau%20Tahun%202021.pdf>.
- Nurhamsyah (2015). Pengaruh Edukasi Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (Krr) Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Respati Yogyakarta
- Setyaningsih. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan perawatan kaki diabetik dengan metode

- demonstrasi terhadap kemampuan merawat kaki pasien diabetes melitus. *Jurnal berita ilmu Keperawatan*, Vol 11(2), 2018, 57-66.
- Silaban. (2018). Pengaruh Penggunaan Macromedia Lash, Program Powerpoint dan Peta Konsep terhadap Hasil Belajar Kimia pada Pokok Bahasan Hidrokarbon. *Perpustakaan Universitas Negeri Medan*.
- Soegondo, S. (2013). *Penatalaksanaan Diabetes Melitus Terpadu Edisi 2*. Jakarta: Balai Penerbit FIK UI.
- Sulistiyowati, D. (2018). Efektivitas Elevasi Ekstremitas Bawah Terhadap Proses Penyembuhan Ulkus Diabetik di Ruang Melati RSUD Dr. Moewardi Tahun (2016). *Kosala*, Vol 3, No.1 Hal 83-88.
- Sundari, A. A. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang ulkus Diabetik dan perawatan Kaki pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2, . *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol 4 No 3, hal. 181-190.
- Waspadji, S. (2017). *Penatalaksanaan DM Terpadu*. Jakarta: FIK UI.
- WHO. (2019). *Penatalaksanaan diabetes melitus di Indonesia*. Jakarta: EGC.
- Yotsu. (2018). Comparison Of Characteristics And Healing Course Of Diabetic Foot Ulcers By Etiological Classification: Neuropathic, Ishemic, And Neuro- Ischemic Type. *Journal of diabetes and its complications*, 528-535.
- yusra, A. (2011). Hubungan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien DM tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta